

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) telah berkontribusi dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun lokal, hal ini tidak terlepas dari jumlah UKM yang mendominasi struktur perekonomian di Indonesia, sebagai bagian dari industri nasional. UKM mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian (Veitzal dkk, 2013). UKM telah terbukti tahan terhadap segala gejolak ekonomi, termasuk mampu bertahan pada parahnya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada era tahun 1998an. Peranan penting ini terutama ditunjukkan dalam kontribusi UKM terhadap negara seperti peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, berperan dalam menekan laju urbanisasi dan pemerataan pembangunan ekonomi pedesaan. Sektor UKM pada kenyataannya mampu menunjukkan kinerja yang lebih tangguh dalam menghadapi masa-masa kritis pada saat terjadinya krisis ekonomi.

Pada masa krisis ekonomi yang berkepanjangan, UKM dapat bertahan dan mempunyai potensi untuk berkembang. Dengan demikian UKM dapat dijadikan andalan untuk masa yang akan datang dan harus didukung dengan kebijakan-kebijakan yang kondusif, serta persoalan-persoalan yang menghambat usaha-usaha pemberdayaan UKM harus dihilangkan. Konstitusi kebijakan ekonomi Pemerintah harus menempatkan UKM sebagai prioritas utama dalam pemulihan

ekonomi, untuk membuka kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Data Usaha Kecil & Menengah (UKM) Nasional**  
**Tahun 2013– 2017**

No	Tahun	Kecil	Menengah	Jumlah
1	2013	629.418	48.997	678.415
2	2014	654.222	52.106	706.328
3	2015	681.522	59.263	740.785
4	2016	731.047	56.551	787.598
5	2017	757.090	58.627	815.717

Sumber : <http://www.depkop.go.id/>

Berdasarkan tabel 1.1 dari data perkembangan UKM menurut Kantor Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Indonesia perkembangan UKM pada tahun 2013-2017 menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun, jumlah populasi UKM pada tahun 2017 mencapai 815.717 unit usaha, dimana jumlah itu naik sebesar 28.119 dibanding tahun 2016. Sampai tahun 2017 perkembangan UKM Indonesia cukup menggembirakan, karena UKM di Indonesia termasuk paling banyak dari sisi jumlahnya dibandingkan dengan negara lainnya. Peningkatan jumlah UKM ini secara signifikan terutama dimulai sejak tahun 2013. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2013, terdapat sekitar 678,415 pelaku UKM di Indonesia. Selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 59-60% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional. Pada tahun 2018 jumlah UMKM lebih kurang berkembang sampai 900 ribu unit.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah UMKM di Kota Padang 2019**

No	Kecamatan	Jumlah
1	Padang Barat	300
2	Padang Timur	270
3	Padang Selatan	330
4	Koto Tengah	360
5	Lubuk Begalung	420
6	Pauh	269
7	Lubuk Kilangan	210
8	Kuranji	270
9	Padang Utara	210
10	Nanggalo	134
11	Bungus Teluk Kabung	180
Total Jumlah UMKM		2953

*Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang.*

Berdasarkan tabel 1.2 Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Kota Padang yang terdiri atas 11 Kecamatan memiliki 2.953 UMKM Kota Padang, selain menjadi Ibu Kota dan pusat pemerintahan Sumatera Barat, Kota Padang juga menjadi salah satu sentral bisnis dengan jumlah UKM yang lebih banyak dari kabupaten dan kota lain di Provinsi Sumatera Barat. Dalam peran dan kontribusi pelaku usaha dari skala usaha kecil dan menengah sangat besar, tidak hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja yang melebihi 90%, namun juga kontribusinya bagi GDP yang lebih dari 50% (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2018). UKM dipandang sebagai pelaku ekonomi yang cukup fleksibel di dalam menyesuaikan dengan berbagai perubahan iklim usaha yang terjadi, sehingga tetap mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara. UKM memberikan keuntungan yang sangat besar yang dapat dirasakan di semua sektor dan semua tingkat masyarakat, dalam perkembangannya para pelaku UKM

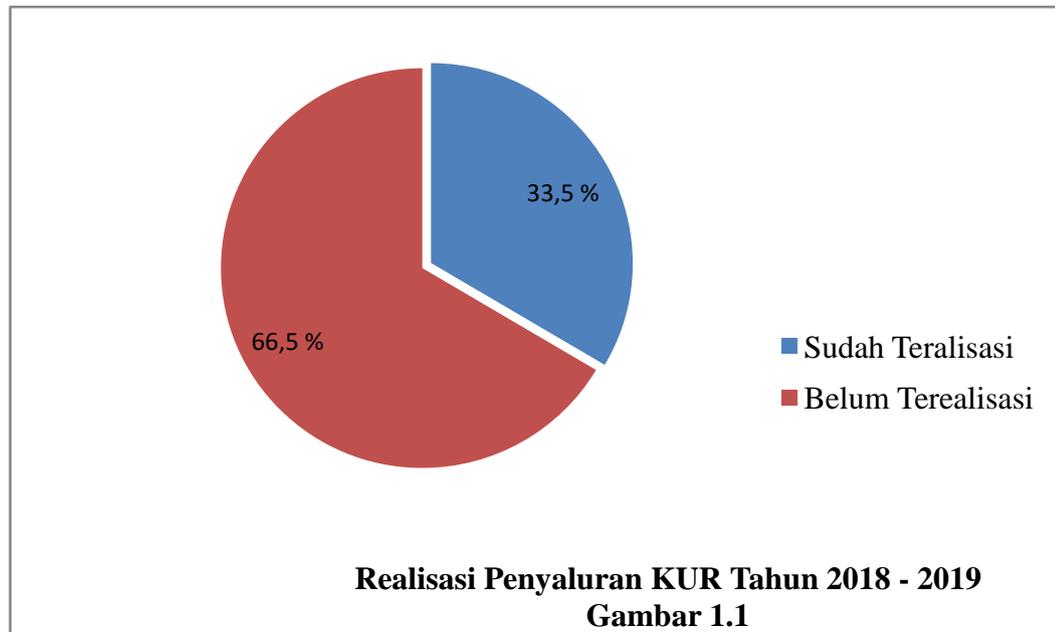
diharapkan dapat bersaing dan memiliki pengetahuan yang tinggi berdasarkan orientasi

kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.

Menurut Lumpkin dan Dess (2001) orientasi kewirausahaan adalah sebagai pengambilan keputusan dalam organisasi dimana keputusan tersebut dianggap terbaik untuk jalannya kegiatan berwirausaha, para pelaku usaha diharapkan mampu bersaing & tidak hanya menghasilkan produk barang dan jasa, tetapi UKM diharapkan mampu bersaing pada inovasi, memiliki sistem informasi, pengetahuan, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, organisasi bisnis pada UKM harus memperhatikan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud untuk kemajuan usahanya.

Melihat fenomena yang dialami oleh pelaku UKM Indonesia sangat beragam. Putra (2018) menyampaikan permasalahan paling mendasar yang paling banyak dikeluhkan dari berbagai pengalaman pelaku UKM yang sukses mengembangkan bisnisnya menyampaikan bahwa faktor pengetahuan sesungguhnya menjadi persoalan utama. Kualitas sumber daya manusia UKM yang masih rendah serta minimnya pengetahuan, pemasaran, permodalan, teknologi, legal, administrasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan tenaga kerja. Hal tersebut juga tampak pada ketidakmampuan mereka dalam hal manajemen usaha, terutama dalam hal tata tertib pencatatan atau pembukuan keuangan yang

lebih informatif dengan tujuan memberikan kemudahan bagi investor maupun kreditur untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UKM.



Sumber : [kur.ekon.go.id](http://kur.ekon.go.id)

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat realisasi penyaluran KUR tahun 2018 - 2019 baru mencapai 33,5 % yakni hanya sebesar Rp 51.115.395 triliun, belum terealisasi 65% dari yang ditargetkan sebesar Rp 140 triliun, hal ini disebabkan pengusaha kecil dan menengah di Indonesia tidak memiliki sistem informasi terkait laporan keuangan dalam pengelolaan usahanya untuk pengambilan keputusan. Banyak pelaku UKM hanya berorientasi pada laba saja tidak memikirkan keberlangsungan usahanya, mereka menganggap selisih yang lebih dari penjualan dianggap sebagai kesuksesan mereka dalam mejalan usaha, padahal banyak faktor asepek yang perlu di perhitungkan, inidikarenakan penguasaha kecil dan menengah tidak memiliki pengetahuan dalam pencatatan pembukuan untuk kelangsungan usaha, hal inipun berdampak pada kepercayaan kreditur dan

investor. Sehingga kreditur maupun investor tidak memiliki akses informasi yang memadai terkait pembukuan keuangan dalam menilai kinerja UKM, dan kreditur maupun investor sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit ataupun modal, kondisi demikianpun terjadi pada UKM di Kota Padang Sumatera Barat.

Dikutip dari berita metro andalas (2018). Desmadi Idrus kepala UPTD Balatkop Sumatera Barat menyampaikan dengan memberikan pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan terhadap segala aspek kewirausahaan akan menyelamatkan eksistensi dari permasalahan UKM dalam mengembangkan bisnisnya. Terlihat penerapan pengetahuan lainnya juga sangat penting membuat bisnis semakin mandiri dan maju, kendala yang dihadapi pengusaha kecil dan menengah di Kota Padang yaitu keterbatasan modal kerja, SDM, inovasi produk dan teknologi akuntansi, teknik pemasaran serta permasalahan dalam memanfaatkan informasi akuntansi yang disebabkan kurangnya pengetahuan dalam berbisnis sehingga menyebabkan beberapa UKM di Kota Padang mengalami kemunduran dan lebih parahnya mengalami kebangkrutan.

Dari fenomena tersebut terbukti pengetahuan merupakan komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage*. Bahkan pengetahuan telah menjadi hal yang utama pada beberapa organisasi usaha dalam pengembangan suatu bisnis, menjadikan pengetahuan sebagai pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang menjadi acuan dalam berbagai

bidang, baik manajemen, teknologi informasi, maupun akuntansi sebagai *intangible asset*.

*Intellectual capital* atau modal intelektual merupakan salah satu sumber daya non fisik atau aset tidak berwujud yang tidak terlihat pada laporan keuangan (neraca) perusahaan dan telah disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 (revisi 2010), semakin diakui sebagai aset strategis dan dipandang penting bagi perusahaan maupun UKM dalam mengembangkan usaha yang berkelanjutan. Sebagai aset utama yang dapat membangun daya saing bisnis dan mengarahkan UKM untuk mencapai tujuannya dengan memahami orientasi seseorang berwirausaha. *Intellectual capital* memiliki dimensi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan orientasi kewirausahaan (La Hanu, 2017). Dalam penelitian La Hanu, *intellectual capital* dibagi dalam tiga dimensi yaitu *human capital*, *organizational capital* dan *social capital*. Penelitiannya sejalan dengan penelitian Al-Jinini (2018) bahwa orientasi kewirausahaan akan kuat bila memiliki *intellectual capital* yang cukup sebagai landasan dalam berwirausaha. Dalam penelitian Al-Jinini *intellectual capital* diukur dalam tiga dimensi yaitu, *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan (Bontis, 2000).

*Structural capital* mengacu pada konstruksi pusat organisasi itu sendiri yang terdiri dari pengetahuan terstruktur yang terdapat di dalamnya aset infrastruktur organisasionalnya. Ini mengambil bentuk intelektual hak properti,

seperti paten dan hak cipta, serta informasi sistem dan basis data, proses bisnis, rutinitas, prosedur, sistem, dan manual yang tertanam dalam struktur organisasi, selain nilai-nilai dan norma yang membentuk budaya organisasi (Engelman et al., 1994). Dengan demikian, ini mencerminkan jumlah akumulasi pengetahuan yang bisa dihasilkan melalui nilai-nilai, budaya, rutinitas, prosedur, sistem, teknologi, dan kekayaan intelektual suatu organisasi, yang membuat pengetahuan kolektif yang berguna dalam organisasi untuk kedepannya. Akumulasi pengetahuan yang dikelompokkan membentuk modal struktural organisasi bertindak sebagai paradigma, yang menginformasikannya kemampuan untuk menghadapi kebutuhan pasar dan menanggapi permintaan pelanggan. Secara langsung mencerminkan kemampuan kompetitif perusahaan dan mengungkapkan sistem dan proses infrastruktur struktural dan budaya organisasi mempengaruhi bagaimana ia mendeteksi dan mengeksploitasi peluang bisnis.

*Relational capital* merupakan dalam meningkatkan pengembangan orientasi kewirausahaan yang menekankan untuk proaktif, otonomi, pengambilan risiko, dan inovasi (Muecke & Hofer, 2015). Akibatnya, orientasi kewirausahaan biasanya lebih kuat di perusahaan-perusahaan yang memiliki sumber daya yang kaya, lebih beragam, dan jaringan relasional yang lebih luas, karena ini akan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pertukaran yang bermanfaat dengan mitra penting (Elfring, 2008).

Penelitian ini merupakan bentuk modifikasi dari penelitian Al-Jinini (2018) yang dilakukan di Jordania, dan penelitian La Hanu (2017) di Medan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Al-jinini adalah pada variabel

independen(X) yang digunakan pada penelitian ini adalah *intellectual capital* yang dibagi dalam tiga dimensi yaitu *human capital*, *structural capital*, *relational capital* sebagai variabel independen dan penelitian ini lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara *intellectual capital* terhadap orientasi kewirausahaan berdasarkan indikator pertanyaan pada kuisioner yang menjadi pengukuran pada variabel independen (X) sedangkan penelitian La Hanu (2017) membagi *intellectual capital* menjadi *human capital*, *organizational capital*, *social capital* dan tidak menjelaskan secara terperinci indikator apa saja yang digunakan dalam menguji hubungan *intellectual capital* terhadap orientasi kewirausahaan. Selanjutnya perbedaan dengan Al-Jinini (2018) adalah variabel (X) yaitu *intellectual capital* tidak dibagi menjadi tiga hipotesis, dan orientasi kewirausahaan pada penelitian Al-Jinini menjadi variabel moderasi dalam penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ini, orientasi kewirausahaan menjadi variabel dependen (Y).

Perbedaan kedua ialah peneliti ingin melihat hubungan *intellectual capital* terhadap orientasi kewirausahaan pada usaha kecil menengah yang telah terdaftar usahanya di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang maupun yang belum terdaftar. Walaupun di Indonesia sendiri penelitian mengenai *intellectual capital* (IC) telah banyak di uji oleh beberapa penelitian Radianto (2011), Ulum (2014), Nuryaman (2015), Anggraini (2016) dalam penelitiannya hanya menguji hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja bisnis, kinerja hubungan dan keunggulan bisnis, dan menggunakan data dari perusahaan besar terutama perbankan dan manufaktur. Disinilah peneliti ingin menguji hubungan *Intellectual*

*Capital* (IC) dengan orientasi kewirausahaan pada pengusaha kecil dan menengah. Penelitian ini juga selaras dengan usaha pemerintah dalam membina UKM untuk mencapai skala ekonomi yang lebih besar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *human capital* terhadap orientasi kewirausahaan UKM di Kota Padang ?
2. Apakah terdapat pengaruh *structural capital* terhadap orientasi kewirausahaan UKM di Kota Padang ?
3. Apakah terdapat pengaruh *relational capital* terhadap orientasi kewirausahaan UKM di Kota Padang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis mengenai *intellectual capital* adalah:

1. Pengaruh *human capital* terhadap orientasi kewirausahaan UKM di Kota Padang.
2. Pengaruh *structural capital* terhadap orientasi kewirausahaan UKM di Kota Padang.
3. Pengaruh *relational capital* terhadap orientasi kewirausahaan UKM di Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada peneliti dan pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi UKM, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan dalam meningkatkan kinerja bisnisnya, serta menambah wawasan bagi para pelaku usaha mengenai pentingnya menguatkan dari segi *intellectual capital*.
2. Bagi Pemerintah, dengan dilaksanakannya penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat memberi informasi tambahan mengenai penanganan pemberdayaan UKM yang lebih tepat sasaran agar dapat meningkatkan skala ekonomi dari UKM yang ada saat ini maupun yang akan datang.
3. Bagi akademik dan peneliti lainnya, dengan dilakukannya penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pada bidang *Intellectual Capital (IC)* yang memang masih dalam masa pengembangan dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

## **1.5 Sistematika Penulisan.**

Sistematika penulisan yang dipergunakan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, memiliki kandungan atau isi yang saling berkaitan dalam proses penelitian, berikut ini akan diuraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis**

Bab ini berisi tentang landasan teori, pengembangan hipotesis, Kerangka Pemikiran yang berkaitan dengan *intellectual capital* dan orientasi kewirausahaan.

### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi tentang Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel, Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, Populasi dan Sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian serta hasil analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan hasil analisis data.

### **BAB V Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini, keterbatasan serta saran-saran yang diberikan penulis terkait hasil analisis.